

Pengaruh Jumlah Penduduk, Panjang Jalan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Perubahan Lahan Baku Lahan Sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera

Diva Pandu Artha^{1*}, Sri Ulfa Sentosa²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: [@divapandu05@gmail.com](mailto:divapandu05@gmail.com)

Info Artikel

Diterima:

01 Juli 2022

Disetujui:

30 Agustus 2022

Terbit daring:

01 September 2022

DOI: -

Sitasi:

Artha, D,P, & Sentosa, S,U,
(2022). Pengaruh Jumlah
Penduduk, Panjang Jalan dan
Pertumbuhan Ekonomi
terhadap Perubahan :Lahan
Baku Sawah di Kabupaten/Kota
Se-Sumatra.
JKEP: Jurnal kajian ekonomi
dan pembangunan, 4(3),

Se-Sumatera

Abstract

This research aims to see the effect of population, road length, economic growth toward the changes in Raw Land for Rice Fields in Regencies/Cities in Sumatra. This study combines cross section data in 154 regencies/cities with a time series from 2019-2020 by using Panel Regression method with a Random Effect model selection test. The results of the study show that: (1) the population has a positive and significant effect on changes in raw land for rice fields in regencies/cities throughout Sumatra (2) Road Length has a negative and insignificant effect on Changes in Raw Land for Rice Fields in Regencies/Cities throughout Sumatra, (3) Economic Growth has a positive and significant effect on Changes in Raw Land for Rice Fields in Regency /Cities in Sumatra

Keywords:

Population, Road Length, Economic Growth and Change of Raw Land for Paddy Fields

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan sejauh mana pengaruh antara jumlah penduduk, Panjang Jalan, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Perubahan Lahan Baku Lahan Sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera. Penelitian ini mengkombinasikan data cross section di 154 kabupaten/kota dengan time series dari tahun 2019-2020, dengan metode Regresi Panel dengan uji pemilihan model Random Effect. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa: (1) Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Lahan Baku Lahan Sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera, (2) Panjang Jalan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Lahan Baku Lahan Sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera, (3) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Lahan Baku Lahan Sawah di Kabupaten/Kota

Kata Kunci :

Jumlah Penduduk, Panjang Jalan, Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Lahan baku Lahan Sawah.

Kode Klasifikasi JEL: P4, O40, O13

PENDAHULUAN

Pulau Sumatera merupakan salah satu dari sekian banyak pulau di Indonesia yang merupakan kandang pedesaan di Indonesia, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, kegiatan hortikultura yang umumnya dilakukan oleh penduduk di pulau Sumatera bercocok tanam, di mana faktor mendasar kemajuan pertanian adalah aksesibilitasnya sawah. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang tinggi dan ekspansi pergerakan moneter mempengaruhi kebutuhan lahan sawah. Dengan keadaan tersebut, minat terhadap lahan sawah untuk digunakan sebagai pemukiman, pembangunan jalan dan bangunan modern semakin berkembang, terutama di wilayah metropolitan.

Kecenderungan ini menyebabkan perubahan standar luas areal persawahan yang biasa disebut dengan transformasi persawahan. Itulah beberapa kasus yang menunjukkan jika di suatu daerah terjadi penyesuaian standar luas areal persawahan, maka akan terjadi perbedaan kemampuan yang dinamis di daerah sekitarnya tidak lama lagi. Demikian pula jika di suatu kawasan perubahan lahan terjadi pengembangan kawasan privat atau modern, keterbukaan kawasan tersebut ternyata akan lebih membantu jalannya peristiwa modern dan privat. Tanah merupakan salah satu komponen fundamental dalam menunjang eksistensi manusia (Lapatandau dan dkk, 2017).

Luas lahan persawahan menurut teritori di pulau sumatera tahun 2016-2020. Dengan asumsi kita melihat di setiap wilayah, penyesuaian luas sawah sangat tidak terduga, pada tahun 2017 penyesuaian luas sawah telah berkurang di wilayah Sumatera Utara, yaitu - 7.354 hektar. Sedangkan luas areal persawahan terluas terjadi di wilayah Sumatera Selatan yang bertambah hingga 6.719 hektar. Berbeda dengan tahun 2018, luas gabah yang berkurang satu ton terjadi di Provinsi Sumatera Selatan, yaitu - 234666 hektar, karena persilangan antara tanaman kelapa sawit dan padi serta keanehan yang biasa terjadi di lahan persawahan di Sungai Penuh terendam air dan terus mengembang sehingga menyebabkan persawahan bergerak. kemampuannya berubah menjadi sungai karena terendam cukup lama, kemudian tanah itu diubah menjadi lingkungan. Sementara itu, luas areal persawahan di Provinsi Riau mengalami perluasan, yaitu 6.231 hektar.

Upaya untuk mengelola perubahan standar luas tanah sebenarnya telah dilakukan oleh otoritas publik cukup lama dengan memberikan strategi yang berhubungan dengan pemanfaatan lahan sawah. Meski demikian, upaya tersebut belum mampu menahan lajukemajuan dalam standar luas lahan yang dinilai sangat luas bahkan menyebar ke sawah-sawah berair yang memiliki potensi luar biasa untuk budidaya padi sawah (Irawan, 2008).

Lahan pertanian memegang peranan penting dan kemampuan bagi eksistensi budaya agraris, karena sebagian besar berfungsi sebagai bertani, sehingga lahan pedesaan memiliki kualitas finansial, sosial-sosial dan ketat. Tanah pedesaan memiliki manfaat untuk mendapatkan makanan, posisi bisnis dan jenis pendapatan daerah dalam pertanian, mengikuti budaya konvensional atau kearifan lingkungan negara, mengendalikan aliran air, dan membatasi banjir. Lahan pertanian dilihat dari struktur dan lingkungannya yang sebenarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok penting, yaitu agribisnis lahan basah spesifik dan hortikultura lahan kering. Lahan basah adalah lahan yang tanahnya tergenang air, baik yang tahan lama (super awet) atau sesekali, sedangkan lahan kering adalah jenis pertanian yang dilakukan di lahan kering, misalnya lahan yang kadar airnya rendah, di luar biasa. keadaan lahan kering bisa menjadi lahan yang pada umumnya akan kering tulang. (Hatta dkk, 2018).

Tanah memiliki nilai ekonomi dan pasar yang berbeda. Pemilik aset tanah umumnya akan melibatkan wilayah mereka untuk tujuan dengan keinginan untuk memperoleh upah yang lebih tinggi. Tanah merupakan komponen ciptaan yang berasal dari alam, dimana untuk menentukan nilai finansialnya adalah dengan memanfaatkan ide sewa tanah. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Rustiadi et al, 2009), sewa tanah adalah kelebihan pembayaran yang diperoleh dari pemanfaatan sebidang tanah yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan tanah untuk menciptakan pendapatan dan menutupi biaya penciptaan. Berapa banyak sewa tanah dari berbagai latihan secara keseluruhan dapat diatur dari industri, pertukaran, pemukiman, pertanian terkonsentrasi dan hortikultura luas (Barlowe, 1986). Hal ini cenderung beralasan bahwa sewa lahan yang lebih tinggi berasal dari kawasan bisnis dan vital.

Nilai uang dari tanah tidak ditentukan oleh dua perspektif yang signifikan. Pertama, komponen kematangan lahan, kedua, jarak lahan dari titik fokus kantor atau pusat kota. David Ricardo dalam (Suparmoko, 1997), berpendapat bahwa sewa tanah dapat diartikan sebagai

nilai limpahan keuangan tanah, di mana perbedaan kelebihan uang yang didapat atas tanah disebabkan oleh adanya berbagai tingkat kesuburan (Ricardian Rent Teori). Sesuai hipotesis ini, pada tingkat hasil dan biaya informasi yang sama, ekspek yang berbeda akan diperoleh karena kontras dalam kekayaan lahan. Sesuai (Barlowe, 1986), jalannya perubahan lahan dapat digambarkan dengan gagasan sewa lahan. Pemilik tanah akan cukup sering menganalisis pembayaran yang dapat dibuat pada berbagai penggunaan tanah pilihan. Pemeriksaan ini menitikberatkan pada faktor penggunaan dan luasan, serta harus dilihat dari sewa lahan untuk setiap penggunaan lahan.

Berdasarkan hipotesis Malthus dalam karyanya yang berjudul *Principles of population* in (Deliarnov, 2005), bahwa kemajuan populasi manusia lebih cepat daripada konsekuensi penciptaan pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan manusia. Malthus kritis tentang daya tahan manusia di kemudian hari. Karena cara tanah agraris sebagai salah satu faktor penciptaan utama adalah tetap, tidak dapat diperluas atau dipindahkan. Efisiensi usahatani dapat ditingkatkan namun tidak secara berlebihan, dengan alasan bahwa aksesibilitas lahan pertanian akan berkurang karena perubahan lahan untuk kegiatan non-pedesaan seperti pembangunan rumah, pabrik pengolahan dan kegiatan keuangan lainnya.

Sesuai (Ruhimat, 2015), keselarasan antara kepadatan penduduk yang tinggi dan kemampuan kabupaten untuk membantu dan mengatasi masalah penduduknya tidak akan menyebabkan kelebihan penduduk, sekali lagi jika suatu daerah tidak dapat mendukung dan mengatasi masalah penduduknya. masalah penduduk akan ada tekanan yang membawa copot. penghuni di berbagai daerah atau mencari bisnis di luar daerah pedesaan.

Jalan adalah kerangka penting untuk transportasi darat. Kemampuan jalan sebagai penghubung antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya, dalam ranah pertanian dan ekonomi, kondisi jalan diperlukan untuk kelancaran siklus penciptaan. (Bappenas, 2003), mengungkapkan bahwa jalan merupakan pekerjaan utama dalam perekonomian. Di area pondasi, perbaikan jalan dan augmenting dimodifikasi oleh legislatif lokal dan lingkungan. Sebagai sumber perspektif, cenderung dilihat dari perluasan panjang jalan dan pada majalah desain jalan dan transportasi nomor 105 Februari 2005, dinyatakan bahwa kerangka merupakan landasan penentu dalam setiap tindakan keuangan. Panjang jalan di suatu ruang bergantung pada tingkat tindakan dan akses penghuni dalam latihan mereka.

Sesuai (Grigg, 2000) infrastruktur adalah elemen pendukung vital dalam elemen kerangka keuangan dalam rutinitas rutin individu. Infrastruktur tersebut dapat dicirikan sebagai kantor, peralatan, dan fondasi dasar yang dibangun dan diperlukan untuk bekerjanya pengaturan sosial dan keuangan daerah setempat. (Yanuar dan Dkk, 2009) mengungkapkan bahwa ada dua kendala dalam akuisisi infrastruktur, lebih spesifiknya, kekecewaan pasar dan dukungan. Kekecewaan pasar karena sistem semacam ini memiliki manfaat yang belum dirasakan oleh semua orang dan juga dirasakan oleh semua orang. Pengembangan pondasi jalan harus dimungkinkan dengan mengganti semua sambungan kayu tua dengan struktur yang terbuat dari semen, memperbesar jalan, menambah pengembangan jalan-jalan mendasar. Pembangunan pondasi jalan diyakini akan lebih memudahkan daerah untuk melakukan latihan, khususnya di bidang ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan hasil per kapita dalam jangka panjang, pembangunan moneter berkaitan dengan peningkatan hasil per kapita dimana terdapat sisi-sisi yang berbeda yang harus dipikirkan, yaitu *all out yield* (PDB) dan populasi. Hasil per kapita adalah hasil lengkap yang dibagi oleh penduduk absolut (Boediono, 2008). Pengembangan keuangan adalah bagian utama dalam perincian dan pelaksanaan strategi moneter di suatu negara atau kerangka keuangan apa pun. Karena pembangunan moneter merupakan salah satu penanda untuk melihat bagaimana bantuan pemerintah terhadap individu dalam suatu bangsa (Muttaqin, 2018).

Kemajuan yang semakin meningkat dan perkembangan keuangan yang tinggi mempengaruhi tingkat minat terhadap aset sawah yang semakin tinggi. Meningkatnya minat terhadap lahan sawah akan mendukung perubahan standar luas lahan, khususnya untuk lahan sawah. Pentingnya kontribusi penduduk dalam kemajuan moneter berarti untuk meningkatkan gaji. Salah satunya adalah strategi perluasan posisi terbuka bagi daerah yang sedang dikembangkan, dengan alasan selain sebagai tolak ukur kemajuan perputaran uang, juga merupakan tindakan dalam mensukseskan (Rochaida, 2016).

Peningkatan jumlah penduduk yang terus bertambah akan berdampak terhadap ketersediaan lahan. Untuk memenuhi segala kebutuhan manusia maka dilakukannya perubahan luas baku lahan yang biasanya dari lahan pertanian, kemudian dirubah menjadi tempat tinggal dan untuk kegiatan ekonomi non-pertanian. Konversi lahan dilakukan dengan alasan bahwa nilai lahan pertanian dianggap lebih rendah dibandingkan dengan nilai lahan non pertanian sehingga konversi lahan akan menaikkan nilai lahan (Harini & Dkk, 2019).

Peningkatan aktivitas ekonomi berdampak pada kebutuhan lahan sawah. Dengan kondisi tersebut mengakibatkan permintaan terhadap lahan sawah untuk penggunaan sebagai pembangunan jalan maupun bangunan industri semakin meningkat, terutama yang berada di perkotaan, Kecenderungan tersebut menyebabkan berubahnya perubahan luas baku lahan sawah yang biasa disebut dengan konversi lahan sawah. Beberapa kasus menunjukkan jika disuatu lokasi terjadi perubahan perubahan luas baku lahan sawah, maka lahan disekitarnya juga beralih fungsi secara progresif dalam waktu yang tidak lama. Apabila disuatu lokasi konversi lahan terdapat proses pembangunan kawasan perumahan atau industri, maka aksesibilitas dilokasi tersebut akan menjadi semakin mudah dan kondusif untuk pengembangan wilayah industri dan pemukiman. Oleh karena itu, lahan merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang kehidupan manusia (Lapatandau & Dkk, 2017).

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, dimana semakin sejahtera masyarakat maka akan mengubah gaya hidup masyarakat itu sendiri yang mana mereka akan lebih maju, masyarakat akan memperluas konsumsi penggunaan lahan mereka untuk tempat tinggal yang mengakibatkan terjadnya perubahan luas baku lahan untuk kegiatan ekonomi non pertanian dan pembangunan infrastuktur seperti jalan, gedung pemerintahan dan lain - lain

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini untuk data panel 154 Kabupaten/Kota Se-Sumatera digunakan, dari 2019 sampai 2020. Variabel yang dipakai yakni Jumlah Penduduk (X_1), Panjang Jalan (X_2), Pertumbuhan Ekonomi (X_3) Lahan Baku Lahan Sawah (Y). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi panel. Dengan Uji Pemilihan REM (*Random Effect Model*) Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh X_1 , X_2 , X_3 dan terhadap Y .

Model estimasi dalam penelitian ini dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_i \quad (1)$$

Dimana Y adalah lahan baku lahan sawah, X_1 adalah jumlah penduduk, X_2 adalah panjang jalan X_3 adalah pertumbuhan ekonomi, β adalah elastisitas variabel bebas, i adalah *Cross Section*, t adalah *time series*, e adalah *error term*

Luas Baku Lahan sawah adalah perubahan standar luas areal persawahan adalah luas areal persawahan yang digunakan untuk mengembangkan padi. Informasi didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Informasi yang digunakan adalah informasi papan, yang terdiri dari 154 Kabupateen/kota di seluruh Sumatera dari tahun 2019 hingga 2020 dalam hektar. Jumlah

Penduduk adalah jumlah penduduk yang tinggal berdekatan dengan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Informasi yang digunakan adalah papan informasi, terdiri dari 154 aturan/komunitas perkotaan se-Sumatera dari tahun 2019 hingga 2020 dengan satuan jiwa. Panjang jalan merupakan pondasi dasar bagi transportasi darat.

Kemampuan jalan sebagai penghubung antara satu daerah dengan daerah lainnya, kondisi jalan diperlukan untuk kelancaran perekonomian. Informasi yang digunakan adalah board information yang terdiri dari 154 rejim/komunitas perkotaan se-Sumatera dari tahun 2019 hingga 2020 dengan satuan Km. Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian di suatu daerah yang berkesinambungan mengarah ke arah lebih baik, bisa juga disebut sebagai proses kenaikan produksi perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan di daerah tersebut. Data yang digunakan adalah data panel, 154 Kabupaten/Kota Se-Sematera dari tahun 2019 sampai 2020 dengan satuan Km.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil output analisis data serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memperlihatkan hasil dimana jumlah penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan pada perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera. Artinya, mengindikasikan bahwasannya hasil hipotesa dilaksanakan memperlihatkan pengaruh yang signifikan terjadi pada perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera diterima. Riezka Haryanto (2017) juga memiliki kesimpulan yang sama dimana jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan

Pendapat tersebut berlandaskan dari tingkah laku penduduk yang terus bertambah tiap tahunnya, jumlah penduduk yang terus bertambah maka akan membawa konsekuensi atau dampak terhadap ketersediaan lahan. Untuk memenuhi segala kebutuhan manusia maka dilakukannya perubahan luas baku lahan yang biasanya dari lahan pertanian, baik sebagai tempat tinggal, kegiatan ekonomi selain pertanian maupun pembangunan infrastruktur untuk menunjang perekonomian masyarakat. Konversi lahan dilakukan dengan alasan bahwa nilai lahan pertanian dianggap lebih rendah dibandingkan dengan nilai lahan non pertanian sehingga konversi lahan akan menaikkan nilai lahan (Harini & Dkk, 2019), ketersediaan lahan yang terbatas jika tidak di kontrol dengan baik maka perubahan luas baku lahan sawah akan menurun drastis. Berdasarkan hasil estimasi persamaan menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan pada perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera.

Berdasarkan dari hasil output analisis data serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memperlihatkan hasil dimana panjang jalan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan pada perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera. Artinya, mengindikasikan bahwasannya hasil hipotesa dilaksanakan memperlihatkan pengaruh yang tidak signifikan terjadi pada perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera ditolak. Susi Wuri Ani (2016) juga menyimpulkan hasil yang sama dimana panjang jalan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan

Dalam sektor infrastruktur, proses perbaikan dan penambahan jalan terus dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah untuk mendukung pengembangan wilayah, pembangunan ekonomi, infrastruktur jalan sebagai unsur sebagai unsur bagian sistem transportasi dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, penambahan jalan membutuhkan lahan, salah satunya lahan pertanian sehingga berdampak pada luas lahan sawah yang ada pada daerah yang melakukan penambahan jalan.

Perkembangan perubahan luas baku lahan sawah dan panjang jalan yang cenderung berubah secara berlawanan tersebut berkaitan dengan semakin meluasnya kegiatan ekonomi disektor

tersebut. Menurut (Weiss & Figura, 2003), infrastuktur jalan sangat penting dalam menunjang kegiatan ekonomi, banyak manfaat yang diperoleh dari insfastuktur tersebut salah satunya penghematan biaya dan waktu. pengurangan lahan baku sawah terjadi karena adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah terutama di bidang transportasi. Berdasarkan hasil estmasi persamaan menunjukkan bahwa variabel panjang jalan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera.

Berdasarkan dari hasil output analisis data serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, memperlihatkan hasil dimana pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan pada perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera. Artinya, mengindikasikan bahwasannya hasil hipotesa dilaksanakan memperlihatkan pengaruh yang signifikan terjadi pada perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota Se-Sumatera ditolak. Ilham Basuki Riezka Haryanto (2017) juga menyimpulkan hasil yang sama dimana panjang jalan mempunyai pengaruh diterima dan signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, dimana semakin sejahtera masyarakat maka akan mengubah gaya hidup masyarakat itu sendiri yang mana mereka akan lebih maju, masyarakat akan memperluas konsumsi penggunaan lahan mereka untuk tempat tinggal yang mengakibatkan terjadinya perubahan luas baku lahan untuk kegiatan ekonomi non pertanian dan pembangunan infrastuktur seperti jalan, gedung pemerintahan dan lain - lain.

Pertumbuhan ekonomi juga salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi perubahan luas bakulahan sawah, artinya jika pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut makin tinggi maka semakin tinggi perubahan luas baku lahan sawah di daerah tersebut dan begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena adanya salah satu faktor yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat yaitu hasil padi.

Tabel 1. Hasil Output *Random Effect Model* (FEM) Variabel Jumlah Penduduk, Panjang Jalan dan Pertumbuhan Ekonomi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-534.9390	353.8234	-1.511881	0.1316
X1	0.002022	0.000774	2.612085	0.0094
X2	-0.016780	0.018653	-0.899634	0.3690
X3	136.7085	65.97452	2.072141	0.0391
Effect Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			520.0475	0.0203
Idiosyncratic random			3613.319	0.9797
Weighted Statistics				
R-squared	0.037870	Mean dependent var	423.4124	
Adjusted Rsquared	0.028375	S.D. dependent var	3655.818	
S.E. of regression	3603.577	Sum squared resid	3.95E+09	
F-statistic	3.988559	Durbin-Watson stat	2.001321	
Prob(F-statistic)	0.008270			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.038153	Mean dependent var	432.0942	
Sum squared resid	4.03E+09	Durbin-Watson stat	1.960991	

Source : Data diolah, 2022

SIMPULAN

Mengingat akibat dari pemeriksaan informasi melalui kekambuhan informasi papan menggunakan REM (*Random Effect Model*) dan percakapan mengingat hasil eksplorasi antara variabel bebas dan variabel terikat seperti yang digambarkan di atas, cenderung diselesaikan sebagai berikut:: 1) Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota se-Sumatera. Dengan probabilitas $0,0094 < \alpha < 0,05$ dan hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota se-Sumatera diterima. 2) Panjang Jalan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota se-Sumatera. Dengan Probabilitas $0,3690 \geq \alpha = 0,05$ dan hipotesis yang menyatakan bahwa panjang jalan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota se-Sumatera ditolak. 3) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota se-Sumatera. Dengan probabilitas $0,0391 < \alpha = 0,05$ dan hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan luas baku lahan sawah di Kabupaten/Kota se-Sumatera diterima.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap perubahan lahan sawah di Sumatra. Pendapat tersebut berlandaskan dari tingkah laku penduduk yang terus bertambah tiap tahunnya, jumlah penduduk yang terus bertambah maka akan membawa konsekuensi atau dampak terhadap ketersediaan lahan. Untuk memenuhi segala kebutuhan manusia maka dilakukannya perubahan luas baku lahan yang biasanya dari lahan pertanian, baik sebagai tempat tinggal, kegiatan ekonomi selain pertanian maupun pembangunan infrastruktur untuk menunjang perekonomian masyarakat. Sedangkan untuk Pertumbuhan ekonomi dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, dimana semakin sejahtera masyarakat maka akan mengubah gaya hidup masyarakat itu sendiri yang mana mereka akan lebih maju, masyarakat akan memperluas konsumsi penggunaan lahan mereka untuk tempat tinggal yang mengakibatkan terjadinya perubahan luas baku lahan untuk kegiatan ekonomi non pertanian dan pembangunan infrastuktur seperti jalan, gedung pemerintahan dan lain - lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajija, Shochrul Rohmat, & d.k.k. (2011). *Cara Cerdas MeNguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Akhirmen. (2004). *Statistika*. Universitas Negeri Padang.
- Amalia. (2014a). *Dampak Konservasi Lahan Sawah Terhadap Usaha Tani Padi Yang Hilang dan Faktor Yang mempengaruhinya*.
- Amalia, A. Y. U. (2014b). *Pendapatan Usahatani Padi Yang Hilang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.
- Amri, A. F. (n.d.). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan dan Nilai Ekonomi
- Barlowe. (1986). *Land Resource Economic*. Prentice Hall Inc.
- Bintaro. (1997). *Geografi Sosial*. Ghalia.
- Boediono. (2008). *Ekonomi Moneter*. BPFE.
- Deliarnov. (2005). *Ekonomi*. ESIS.
- Ekananda, & Mahyus. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Mitra Wacana Media.
- Gujarati. (2010a). *Model Ordinary Least Square*. Erlangga.
- Gujarati, darmodar n. (2010b). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (ketiga). Erlangga.
- Hariani. (n.d.). *Tekanan Penduduk Terhadap Lahan Pertanian di Kawasan Pertanian (kasus Kecamatan Minggir dan Moyudan)* Title. 423–427.
- Haryanto, & R, I. B. (2005). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Seluruh Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009-2015e*.
- Hatta, Heliza Rahmania, & dkk. (2018). *Sistem Pakar Pemilihan Tanaman Pertanian untuk*

- Lahan Kering*. Mulawarman University Press.
- Irawan. (2008). *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty.
- Irawan. (2015). *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak\ Pola Pemanfaatannya dan Faktor Determinan*.
- Kapantov, & Dkk. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan*.
- Kuncoro, & Mudrajat. (2001). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*.
- Kusrini D.E, & Setiawan. (2010). *Ekonometrika*. ANDI.
- Lapantau, Yuniarti Amelhia, Rumagit, G. A. J., & Caroline B. D. Pakasi. (2017). *Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Utara. Agri Sosio Ekonomi Pertanian*.
- Muktiyanto, I., & Aulia, M. (2019). Kajian Ekonomi & Keuangan Determinan Tingkat Imbal Hasil (Yield) Surat Berharga. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3.
- Nachrowi, Djalal, Usman, & Hardius. (2005). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Raja Grafindo Persada.
- Nandasari, resitha mei. (1995). Penggunaan Lahan. In *Tetrahedron Letters* (Vol. 11, Issue 3, pp. 296–300).
- Nilai, A., Pada, E., Di, S., Gading, K., Bengkulu, C. K., & Putra, M. D. (2014). *Analisis nilai ekonomi pada rumah sewaan di kecamatan gading cempaka kota bengkulu*.
- Prayuga, A. (2017). *Analisis Dampak dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor* (pp. 1–111). <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/83628/H17apr.pdf>
- Rosalia Putri, Z. (2015). Analisis Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Lahan NON PERTANIAN KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH 2003-2013. In *Eko Regional* (Vol. 10, Issue 1, pp. 17–22).
- Rustiadi et all. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Press.
- Situmorang. (2008). *Analisis Data Penelitian*. USU Press.
- Subrada, S..pdf. (n.d.).
- Sukirno. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses\ Masalah\ dan Dasar Kebijakan*. LPFEUI.
- Suparmoko. (1997). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. BPFE.
- Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan\ Perkotaan\ dan Wilayah*No Title, (1999) (testimony of T Jayadinata & Johara).
- Todaro, & Michael. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H. Munandar (Ed.); ke tujuh). Erlangga.
- Wibisono, & Yusuf. (2005). Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Empiris Antar Propinsi di Indonesia\ 1984-2000. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia Vol.02\ Universitas Gajah Mada\ 2005*.
- Widarjono, A. (2009a). *Ekonometrika*. Ekonesia.
- Widarjono, A. (2009b). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. ekonisia.
- Winarno, wing wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EvIEWS*. UPP STIM YKPN.